

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Agency Theory atau Teori Keagenan adalah kerangka teoretis yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu kontrak, di mana satu pihak (prinsipal) mengontrak pihak lain (agen) untuk melakukan layanan atas nama mereka. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1996) dan telah menjadi dasar untuk memahami berbagai masalah dalam hubungan keagenan, termasuk dalam konteks akuntansi dan audit. Jensen dan Meckling (1996) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka, yang mencakup delegasi sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Payne dan Petrenko (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa teori agensi sering digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena tata kelola perusahaan. Payne dan Petrenko (2019) menguraikan bahwa teori ini sangat penting dalam mengkaji bagaimana insentif eksekutif dapat diselaraskan dengan kepentingan pemegang saham untuk meminimalkan konflik kepentingan. Insentif eksekutif, seperti bonus berbasis kinerja dan opsi saham, dirancang untuk mengarahkan manajer agar bertindak sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan meningkatkan nilai pemegang saham. Selain itu, Payne dan Petrenko (2019) menyoroti peran pengawasan dewan dalam konteks teori agensi. Dewan direksi, terutama komite audit dan komite remunerasi, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajer puncak bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan tidak mengambil risiko yang berlebihan atau melakukan perilaku oportunistik.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan kualitas audit sangat kuat, karena Teori Keagenan bertujuan untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara prinsipal dan agen dengan melibatkan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan dapat dianggap wajar oleh para pemangku kepentingan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2. Kualitas Audit

Hingga kini, belum ada kesepakatan global mengenai definisi pasti dari kualitas audit dan kriteria untuk menilai audit yang berkualitas tinggi. Efendy (2010) mengemukakan bahwa mencoba mendeskripsikan dan menilai kualitas audit secara obyektif melalui indikator tertentu adalah pekerjaan yang menantang. Konsep kualitas audit adalah kompleks dan memiliki banyak aspek, yang seringkali menyebabkan kebingungan dan interpretasi yang beragam. Kesulitan ini tercermin dalam studi-studi di bidang audit, di mana beragam penelitian sering kali menerapkan ukuran kualitas audit yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan standar tertentu, namun juga meliputi aspek lain seperti keandalan, transparansi, dan akurasi dari laporan keuangan yang diperiksa. Karena kompleksitas ini, standarisasi dalam penilaian kualitas audit menjadi suatu tantangan, dengan mempertimbangkan bahwa setiap audit memiliki karakteristik dan konteks yang unik, membutuhkan pendekatan yang sesuai untuk evaluasinya. Arens (2014) kualitas audit didefinisikan sebagai kondisi di mana proses audit dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang secara umum diterima. Hal ini mencakup kemampuan audit untuk mengungkap penyimpangan materi, baik itu kesalahan maupun kecurangan. Menurut Wiryadi & Sebrina (2013), mutu audit bisa dianggap sebagai tingkat kemungkinan bahwa auditor berhasil mengidentifikasi dan memberikan laporan setiap ketidaksesuaian pada sistem akuntansi klien. Ditambahkan oleh Turley dan Willekens

(dalam Suseno, 2013), bahwa kualitas audit sering dihubungkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi penyimpangan signifikan pada laporan keuangan dan kesediaan mereka untuk menyatakan pendapat yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga mencegah penyajian informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, kualitas audit bukan hanya soal pemeriksaan teknis atas laporan keuangan, melainkan juga tentang integritas dan keberanian auditor dalam melaporkan hasil mereka dengan tepat dan jujur. Ini menunjukkan peran penting auditor dalam menjamin keandalan dan transparansi laporan keuangan, yang sangat penting bagi kepercayaan dan keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan.

Kinerja auditor dalam menghasilkan laporan audit memiliki dampak langsung terhadap kualitas audit. Arens et al. (2012) mengidentifikasi lima tipe utama opini yang dapat diberikan auditor dalam laporan audit mereka, yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*).
3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).
4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).
5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Laporan audit yang disusun oleh auditor sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dihadapi selama proses audit. Penting bagi auditor untuk selalu bergantung pada keahlian mereka, menjaga, dan menggunakan pengalaman mereka untuk menghasilkan sumber informasi yang andal dan opini yang akurat. Hal ini sangat penting karena opini audit yang tidak akurat dapat merusak reputasi auditor serta klien mereka, dan dapat menurunkan kepercayaan pada laporan keuangan yang diaudit. Djati et al. (2016) mengutarakan bahwa untuk mencegah masalah ini, audit harus dilaksanakan secara teliti, mengikuti prosedur yang telah distandarkan, dan auditor harus selalu menjaga sikap skeptis sepanjang proses audit. Ini menggarisbawahi pentingnya integritas, keakuratan, dan profesionalisme dalam audit bukan hanya untuk hasil yang akurat, tetapi juga untuk mempertahankan kepercayaan pada sistem

keuangan dan akuntansi secara umum.

Auditor memainkan peran krusial dalam memperkuat keandalan laporan keuangan. Hal ini, menurut Hanjam et al. (2017), termasuk peran auditor dalam mencegah dan mengurangi fenomena manajemen laba, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan pada keakuratan dan relevansi informasi yang disediakan. Kualitas audit yang tinggi berkontribusi pada pengurangan risiko manipulasi laba oleh perusahaan, memastikan proses pengambilan keputusan yang adil. Arens (2014) juga menyoroti bahwa kualitas audit yang superior memberikan kepercayaan lebih kepada auditor untuk melakukan audit mereka, menghasilkan laporan keuangan yang lebih bisa diandalkan dan berguna untuk investor. Ini menegaskan bahwa auditor tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksa, tetapi juga sebagai penjaga kejujuran dalam pelaporan keuangan, memastikan bahwa semua pihak mendapat informasi yang akurat dan terpercaya untuk membuat keputusan yang adil.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa inti dari kualitas audit tergantung pada kesanggupan auditor untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku, serta keahliannya dalam mengidentifikasi dan melaporkan setiap kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan yang diaudit. Keberhasilan dalam aspek-aspek ini memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada temuan dan bukti yang disampaikan oleh auditor melalui laporan keuangan.

2.1.3. Auditing

Audit merupakan tahapan yang kompleks dan melibatkan serangkaian langkah mulai dari identifikasi isu, analisis mendalam, hingga evaluasi yang dilaksanakan dengan independen, objektif, dan profesionalisme tinggi. Menurut definisi dari Badan Pemeriksa Keuangan (2017), fungsi utama dari audit adalah untuk memverifikasi keakuratan, kepatuhan, kepercayaan, dan reliabilitas informasi yang terkait dengan pengaturan dan pertanggungjawaban finansial negara. Arens et al. (2012) menambahkan bahwasanya audit melibatkan proses pencatatan dan penilaian bukti-

bukti terkait informasi untuk memastikan kecocokannya dengan standar yang telah didefinisikan. Orang yang menjalankan audit harus memiliki tingkat kompetensi manajemen risiko yang tinggi. Kompetensi dan ini sangat krusial untuk memastikan hasil audit yang akurat dan bebas dari benturan kepentingan. Audit mengharuskan adanya Informasi yang bisa dipastikan kebenarannya dan adanya standar yang jelas memungkinkan auditor untuk menilai informasi tersebut dengan efisien. Proses audit ini sangat vital dalam menjamin transparansi dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan, khususnya di sektor pemerintahan atau organisasi besar.

Berdasarkan definisi yang diberikan, auditing dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur dan melibatkan pengumpulan serta penilaian bukti dengan objektivitas tentang aktivitas ekonomi atau peristiwa tertentu. Inti dari proses auditing adalah untuk mengevaluasi sejauh mana informasi yang diperoleh cocok dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam tugasnya, auditor bertanggung jawab untuk menyusun dan melaporkan hasil temuannya, memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Proses ini juga melibatkan komunikasi hasil audit kepada pihak yang berkepentingan, seperti pembuat kebijakan, investor, atau pemegang saham, menegaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian hasil audit. Keberadaan proses auditing ini krusial untuk memastikan bahwa semua pihak terkait mendapat data yang valid dan dapat diandalkan untuk pembuatan keputusan yang lebih efektif. Oleh karena itu, audit menjadi instrumen vital dalam meningkatkan kepercayaan dan integritas dalam lingkungan ekonomi dan finansial.

Untuk memastikan kualitas dan konsistensi, proses auditing harus dijalankan sesuai dengan norma-norma dan standar yang sudah ditetapkan secara umum. Mayangsari & Wandanarum (2013) menjelaskan bahwa standar auditing merupakan serangkaian kriteria atau pedoman yang harus diikuti oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Di Indonesia, standar tersebut diatur pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). SPAP menguraikan secara detail aturan auditing yang sudah ditetapkan dan diadopsi resmi, memberikan panduan bagi auditor untuk menjalankan audit secara efektif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

a. Standar Umum

- 1) Individu yang bertanggung jawab atas auditing harus memenuhi kualifikasi dan menerima pelatihan teknis yang cukup untuk berperan sebagai auditor.
- 2) Auditor perlu menjaga mentalitas yang obyektif pada aspek-aspek yang terkait dengan tugas audit.
- 3) Auditor diharuskan untuk menggunakan keahlian profesionalnya secara teliti dan cermat, baik dalam menjalankan proses audit maupun dalam penyusunan laporan audit. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua informasi dan temuan disajikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Audit perlu dipersiapkan secara cermat, dan bila melibatkan asisten, mereka harus diawasi dengan benar.
- 2) Pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal perlu diperoleh untuk merencanakan audit serta menentukan waktu, jenis, dan lingkup tes yang akan dilaksanakan..
- 3) Untuk menyampaikan pendapat yang tepat tentang laporan keuangan yang telah diperiksa, auditor harus memperoleh bukti audit yang kompeten dan memadai. Ini meliputi pengumpulan bukti melalui berbagai metode seperti inspeksi, observasi, permintaan informasi, dan konfirmasi, yang semuanya bertujuan untuk membentuk dasar yang kuat dalam penyusunan dan pemberian pendapat audit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan audit harus mengeluarkan pernyataan apakah laporan keuangan disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor perlu mengidentifikasi dan menjelaskan setiap inkonsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi dibandingkan dengan periode yang lalu, jika terdapat inkonsistensi.
- 3) Pengungkapan pada laporan keuangan harus dianggap memadai, kecuali terdapat catatan dalam laporan auditor yang menyatakan lain.

- 4) Laporan pemeriksaan harus memberikan pendapat tentang keseluruhan laporan keuangan atau menyatakan bahwasanya pendapat tidak bisa diberikan. Jika tidak bisa memberikan pendapat keseluruhan, harus ada penjelasan spesifik mengenai alasannya.

Jika nama auditor tercantum dalam suatu laporan, maka laporan auditor harus secara eksplisit menyatakan ruang lingkup pekerjaan audit yang telah dilakukan, serta menjelaskan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor. Ini termasuk detail mengenai jenis-jenis tugas yang telah dilakukan dan sejauh mana auditor bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh dalam laporan tersebut.

2.1.4. Auditor

Praktisi akuntan publik atau ahli audit, yang berperan penting dalam memberikan layanan kepada masyarakat, mencakup dua jenis jasa utama: pelayanan penegasan jasa atestasi dan pelayanan non-penegasan. Pelayanan penegasan atau jasa atestasi, seperti yang dijelaskan oleh Mayangsari & Wandanarum (2013), meliputi jasa auditing, yang merupakan salah satu fungsi utama yang ditawarkan oleh akuntan publik atau auditor. Tujuan utama dari profesi ini, terutama dalam konteks jasa auditing, adalah untuk memberikan legalitas atau kepastian atas kewajaran laporan keuangan. Auditor mempunyai peran penting dalam memverifikasi dan menjamin bahwa laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan atau organisasi benar-benar mencerminkan kondisi keuangan mereka secara adil dan transparan. Ini termasuk memeriksa kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan mengidentifikasi adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian. Dengan demikian, tujuan inti dari profesi ini ialah untuk memberikan kepercayaan dan kepastian kepada penerima laporan keuangan, termasuk kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, mengenai keandalan informasi keuangan yang disampaikan. Profesi ini memastikan bahwa data keuangan yang diberikan tepat dan dapat diandalkan, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat oleh semua pihak yang berkepentingan.

Menurut Mayangsari & Wandanarum (2013), pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan audit terhadap berbagai kegiatan dan peristiwa ekonomi

didefinisikan sebagai berikut:

1. *Pemeriksa Intern (Internal Auditor)*

Auditor internal adalah karyawan atau pekerja dari perusahaan yang diaudit. Tugas ini melibatkan pelaksanaan evaluasi independen, yang dikenal sebagai audit internal, bertujuan untuk mendukung manajemen organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi dengan efektif.

2. *Pemeriksa Ekstern atau Auditor Independen (External/Independent Auditor)*

Auditor eksternal ialah individu dari luar organisasi yang memegang posisi netral dan tidak memiliki bias terhadap klien atau pihak manapun. Mereka memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menjalankan audit operasional, audit laporan keuangan, dan audit kepatuhan. Selain itu, auditor ini wajib memiliki lisensi sebagai akuntan publik.

3. *Pemeriksa Pemerintah (Governmental Auditor)*

Auditor pemerintah adalah individu yang bertugas di lembaga pemerintah, dengan tanggung jawab utama mengaudit pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan oleh unit atau entitas pemerintah, atau pertanggungjawaban keuangan yang berhubungan dengan pemerintah. Tugas mereka mencakup memeriksa dan memvalidasi keakuratan dan kepatuhan terhadap aturan dan regulasi keuangan yang berlaku, guna menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik.

2.1.5. Kompetensi

Berdasarkan pedoman yang dirilis Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2008, prinsip kemampuan dan kewaspadaan profesional menetapkan setiap akuntan atau auditor untuk memiliki atau mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang relevan di bidang audit sebelum menjalankan tugas-tugas audit. Ini berarti bahwa menjadi seorang auditor memerlukan pelatihan teknis khusus di bidang audit, di samping keterampilan di bidang lain seperti keuangan dan bisnis. Tidak mempunyai pengalaman dan pendidikan spesifik dalam auditing berarti tidak sesuai dengan standar audit yang diharapkan. Prinsip ini menegaskan pentingnya keahlian khusus dalam auditing untuk memenuhi standar profesionalisme dan kualitas audit. Pendekatan ini

tidak hanya menegaskan pentingnya integritas dalam audit, tetapi juga memastikan kepercayaan pada hasil audit, dengan memberikan jaminan bahwa auditor mampu mengidentifikasi dan melaporkan masalah atau ketidaksesuaian secara tepat dan efisien.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) nomor 211 tahun 2010, standar kompetensi yang esensial bagi auditor meliputi tiga area kunci: pengetahuan, kemampuan atau keterampilan, dan sikap yang fundamental untuk efektifnya pelaksanaan tugas audit. Dwiyanti (2010), sebagaimana dikutip oleh Ningsih (2015), menguraikan kompetensi ini menjadi tujuh subkategori, termasuk: (a) pengetahuan akademis, (b) pengetahuan dari riset, (c) pemahaman mengenai sektor industri klien, (d) wawasan tentang kondisi perusahaan klien, (e) pengalaman kerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), (f) jumlah klien yang sudah diaudit, dan (g) kemampuan berkomunikasi dengan klien. Jelic (2012) menekankan bahwa kompetensi juga melibatkan kemampuan dalam mengelola ketidakpastian dan memiliki keahlian mendalam pada bidang audit. Ini menggarisbawahi bahwa kompetensi auditor tidak hanya tentang pengetahuan teknis tetapi juga tentang adaptabilitas, pemahaman menyeluruh terhadap berbagai aspek industri, dan keterampilan interpersonal yang kuat.

Untuk menghasilkan audit yang efektif, auditor perlu memiliki serangkaian kualitas penting, termasuk karakter personal yang unggul, pengetahuan yang luas, spesialisasi di bidangnya, serta ketaatan pada peraturan dan prinsip-prinsip umum profesi. Ilmiyati dan Suhardjo (2012) menyampaikan bahwa kompetensi auditor mencakup keahlian profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal, ujian keprofesian, serta partisipasi dalam pelatihan dan seminar. Arens (2014) menggarisbawahi bahwa auditor wajib mempunyai kualifikasi yang cukup untuk mengerti kriteria audit dan mampu menentukan bukti yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang valid. Kemampuan dalam audit juga mencakup keahlian dalam standar akuntansi dan audit, serta pengetahuan komprehensif tentang subjek audit, termasuk lingkungan, program, dan aktivitas entitas yang diaudit. Bolang et al. (2013)

menekankan bahwa keberadaan program peningkatan keahlian merupakan indikator penting dalam mengukur kompetensi auditor. Hal ini menandakan perlunya pendidikan berkelanjutan dan pengembangan profesional untuk memastikan auditor dapat terus melakukan audit dengan cara yang efisien dan efektif.

Auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi bisa memberikan laporan keuangan yang relevan, terpercaya, juga efektif dalam mengidentifikasi serta mencegah kesalahan atau kecurangan. Harrison et al. (2015) menunjukkan bahwa kompetensi memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas audit. Auditor harus memenuhi standar dan kualifikasi profesional tertentu untuk dapat menghasilkan opini yang akurat dan valid terhadap laporan keuangan yang diaudit. Keahlian dan pemahaman yang luas dalam berbagai bidang juga esensial bagi auditor untuk mengantisipasi dan menghindari kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian. Tingkat pendidikan formal dan nonformal yang tinggi membantu auditor meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami prosedur, mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikan tugas dengan efisiensi serta tepat waktu. Ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Karena itu, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kerja auditor, memperkuat kemampuan teknis mereka dan memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai aspek dan kompleksitas audit.

2.1.6. Pengalaman

Dalam dunia auditing profesional, untuk menghasilkan auditor yang profesional dan berkualitas tinggi, sekadar memiliki pendidikan formal saja tidak cukup. Achmad (2012) menekankan bahwa pengalaman kerja adalah elemen penting lainnya yang mendukung keberhasilan seorang auditor. Pengalaman ini berperan sebagai nilai tambah bagi auditor, memberikan mereka wawasan praktis dan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin tidak sepenuhnya ditangani dalam pendidikan formal. Pengalaman kerja membantu auditor dalam mengembangkan keterampilan praktis, memperdalam pemahaman tentang nuansa dan kompleksitas dunia nyata yang mereka temui saat audit, dan menyediakan konteks

yang lebih luas untuk menerapkan teori yang dipelajari. Dengan demikian, pengalaman bukan hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga memberikan sumbangan penting dalam menciptakan kualitas audit yang diharapkan, memastikan bahwa auditor dapat melakukan pekerjaan mereka dengan efektif, efisien, dan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Ini menunjukkan pentingnya pengalaman kerja bersama dengan pendidikan formal dalam membentuk auditor yang dapat menyampaikan hasil audit yang bermutu dan dapat dipercaya.

Pengalaman adalah proses yang sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang. Menurut Singgih & Bawono (2010), melalui pengalaman, seseorang menjadi lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak, karena telah mengalami berbagai situasi, baik yang menguntungkan maupun yang menantang. Pengalaman ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan dan membantu seseorang mengerti berbagai perspektif yang berbeda. Knoers dan Haditono (1999), seperti yang dikutip oleh Sa'diyah (2013), menggambarkan pengalaman sebagai proses belajar yang meningkatkan kapasitas perilaku individu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ini berarti bahwa pengalaman bukan hanya diperoleh melalui proses pendidikan di institusi belajar, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan. Pengalaman tersebut membawa seseorang ke tingkat perilaku yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan untuk merespons situasi dengan lebih matang dan efektif. Pembelajaran dari pengalaman ini juga melibatkan perubahan dalam tindakan yang muncul dari pengalaman, pemahaman, juga praktek yang diperoleh sepanjang waktu. Ini menunjukkan bahwa proses pengalaman bukan hanya tentang mengumpulkan kenangan atau menghadapi situasi, tetapi juga tentang refleksi, penilaian, dan adaptasi yang membawa seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, pengalaman berfungsi sebagai alat penting untuk pengembangan pribadi dan profesional, membantu individu menjadi lebih mampu dalam menanggapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam kehidupan mereka.

Kemampuan auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan secara signifikan

dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam bidang audit. Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa keahlian seorang auditor meningkat sejalan dengan bertambahnya pengalaman mereka dalam melaksanakan audit. Pengalaman ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan auditor dalam pekerjaannya. Iskandar & Indarto (2014) menyatakan bahwa kebiasaan melakukan tugas audit yang serupa meningkatkan kecepatan dan efektivitas auditor, serta memperbaiki kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan bertindak strategis. Auditor yang lebih berpengalaman juga lebih mahir dalam menganalisis dan mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan, sebagaimana diungkapkan oleh Martin (2011) dalam studi Wardhani (2014). Singgih dan Bawono (2010) menambahkan bahwa pengulangan pekerjaan serupa meningkatkan kecepatan dan efisiensi seseorang, karena mereka telah menguasai teknik dan menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaan tersebut. Pengalaman ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis auditor, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang berbagai aspek dan tantangan dalam audit, meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan audit yang berkualitas tinggi dan terpercaya.

Pengalaman adalah atribut kunci dalam keberhasilan seorang auditor. Alaswad dan Stanisic (2016) menyoroti bahwa auditor yang memiliki banyak pengalaman cenderung lebih efisien dan tepat dalam pengambilan keputusan daripada mereka yang kurang berpengalaman. Pengalaman ini memperkuat ketahanan auditor terhadap pengaruh manajemen dan mengurangi ketergantungan pada informasi yang tidak penting, yang keduanya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Chi et al. (2008) mengilustrasikan bagaimana pengalaman meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan audit. Yustrianthe (2012) berpendapat bahwasanya auditor yang mempunyai pengalaman memiliki pemahaman lebih dalam, dalam mengidentifikasi informasi berhubungan dan tidak berhubungan, serta lebih kompeten dalam menyampaikan temuan audit mereka. Pengalaman tidak hanya meningkatkan keahlian teknis auditor tetapi juga membantu mereka mengembangkan pendekatan yang lebih strategis dan analitis terhadap audit. Ini menegaskan bahwa pengalaman kerja adalah faktor krusial dalam memperbaiki kualitas audit, memungkinkan auditor untuk

memberikan keputusan yang lebih tepat, objektif, dan terpercaya, yang sangat penting untuk keberhasilan audit dan untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Seseorang auditor yang memiliki pengalaman dikatakan akan mempunyai sensitivitas yang lebih tinggi dalam memahami informasi relevan yang berkaitan dengan keputusan yang akan diambil, seperti yang diungkapkan oleh Praditaningrum dan Januarti (2012). Pengalaman tersebut membantu auditor menjadi lebih sensitif pada kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan lebih memahami berbagai tipe kesalahan yang bisa terjadi. Dengan demikian, pengalaman menjadi unsur krusial yang tak terpisahkan dari kemampuan seorang auditor. Seorang auditor yang berpengalaman tidak hanya lebih memahami dan terampil dalam tugasnya, tetapi juga lebih cermat dan hati-hati. Pengalaman kerja yang mereka miliki tidak hanya menambah wawasan mereka tentang berbagai situasi yang mungkin dihadapi di lapangan, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul selama audit. Akibatnya, mutu audit yang dihasilkan oleh auditor yang mempunyai pengalaman menjadi lebih baik dan lebih dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak hanya memperkuat keterampilan teknis auditor, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas audit, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan menangani isu-isu yang muncul selama proses audit. Ini semua berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keseluruhan dari audit yang mereka lakukan.

2.1.7. Definisi Manajemen Resiko

Manajemen risiko adalah proses yang terorganisir dan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengatur risiko yang dapat mempengaruhi organisasi. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada analisis tentang seberapa besar risiko tersebut, dan strategi apa yang paling efektif untuk menghadapinya (Asir et al., 2023). Tujuan utamanya adalah untuk meminimalisir dampak negatif dari risiko pada tujuan dan kegiatan organisasi, sambil memanfaatkan setiap peluang yang mungkin muncul dari risiko tersebut. Manajemen risiko tidak

hanya berfokus pada risiko negatif, tetapi juga mencakup identifikasi dan pengelolaan peluang yang dapat membawa manfaat bagi organisasi (Hidayah et al., 2018).

Konsep manajemen risiko telah berkembang menjadi bagian penting dalam strategi organisasi modern. Pada awalnya, manajemen risiko seringkali hanya dikaitkan dengan asuransi dan pencegahan kerugian finansial. Namun, seiring waktu, definisinya telah berkembang menjadi lebih luas. Saat ini, manajemen risiko mencakup berbagai aspek, termasuk risiko strategis, operasional, finansial, teknologi, dan manusia. Setiap aspek ini memerlukan pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mengidentifikasi potensi hambatan atau ancaman terhadap pencapaian tujuan organisasi (Raharjo & Wijaya, 2020).

Proses manajemen risiko biasanya melibatkan beberapa tahap. Pertama, identifikasi risiko, yang melibatkan pengenalan potensi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi. Ini dapat dilakukan melalui brainstorming, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), atau penggunaan alat analisis lainnya. Tahap kedua adalah penilaian risiko, di mana organisasi menilai tingkat keparahan dan kemungkinan risiko tersebut terjadi. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk analisis kuantitatif atau kualitatif.

Setelah risiko diidentifikasi dan dinilai, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi untuk mengelolanya. Strategi ini bisa berupa pencegahan, transfer risiko (seperti melalui asuransi), pengurangan dampak, atau penerimaan risiko. Pemilihan strategi ini tergantung pada sumber daya organisasi, toleransi risiko, dan konteks spesifik di mana risiko tersebut muncul. Keputusan tentang cara mengelola risiko harus didasarkan pada analisis yang cermat terhadap biaya dan manfaat dari berbagai opsi yang tersedia.

Manajemen risiko juga melibatkan pemantauan dan tinjauan yang berkelanjutan terhadap risiko serta strategi yang digunakan untuk mengelolanya. Ini penting karena lingkungan eksternal dan internal organisasi terus berubah, yang dapat menyebabkan perubahan dalam tingkat dan jenis risiko yang dihadapi. Pemantauan ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan strategi pengelolanya secara

tepat waktu dan efektif.

Dalam konteks bisnis, manajemen risiko menjadi sangat penting karena membantu organisasi mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat mengganggu operasional mereka, merusak reputasi, atau mengakibatkan kerugian finansial. Dengan adanya manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian, menjaga kelangsungan bisnis, dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang berisiko (Maychael & Pangestuti, 2022). Manajemen risiko tidak hanya terbatas pada pencegahan kerugian, tetapi juga mencakup identifikasi dan pemanfaatan peluang yang dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi organisasi.

Secara keseluruhan, manajemen risiko merupakan proses dinamis yang memerlukan pemahaman mendalam tentang lingkungan internal dan eksternal sebuah organisasi. Ini bukan hanya tentang menghindari kerugian, tetapi juga tentang mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam cara yang memungkinkan organisasi tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, manajemen risiko menjadi unsur penting dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan di setiap organisasi yang ingin mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien.

2.1.8. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Risiko

Manajemen risiko dalam sebuah organisasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor ini mempunyai peranan penting dalam menentukan bagaimana risiko diidentifikasi, dievaluasi, dan dikelola. Na Ranong & Phuengam (2009) menunjukkan serangkaian tujuh faktor utama yang dianggap mempengaruhi manajemen risiko:

1. Budaya Organisasi

- 1) Budaya organisasi memiliki pengaruh besar pada bagaimana risiko dipersepsikan dan dikelola dalam sebuah perusahaan. Organisasi dengan budaya yang mendukung pengambilan risiko secara terukur cenderung lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko. Sebaliknya, budaya yang risk-averse mungkin menghindari risiko secara berlebihan, yang bisa

menghambat inovasi dan pertumbuhan.

- 2) Komitmen manajemen puncak terhadap manajemen risiko juga sangat penting. Tanpa dukungan dan pemahaman dari pimpinan tertinggi, upaya manajemen risiko bisa menjadi tidak efektif.

2. Struktur Organisasi

- 1) Struktur organisasi menentukan seberapa efisien informasi mengenai risiko dapat dikomunikasikan dan diproses. Struktur yang lebih terdesentralisasi mungkin lebih cepat dalam menanggapi risiko lokal, sedangkan struktur terpusat mungkin lebih efektif dalam mengelola risiko di tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Pengalokasian sumber daya juga penting. Organisasi yang mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk manajemen risiko, termasuk teknologi, personel, dan pelatihan, lebih mungkin untuk mengelola risiko dengan efektif.

3. Sumber Daya dan Kapabilitas

- 1) Kemampuan dan pengalaman tim manajemen risiko memainkan peran penting. Tim yang terlatih dan berpengalaman dapat mengidentifikasi dan menilai risiko dengan lebih akurat dan mengembangkan strategi pengelolaan yang efektif.
- 2) Teknologi dan sistem informasi juga sangat penting. Sistem yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data risiko secara real-time dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengelola risiko.

4. Lingkungan Eksternal

- 1) Faktor eksternal seperti kondisi pasar, perubahan regulasi, dan situasi ekonomi global dapat mempengaruhi jenis dan tingkat risiko yang dihadapi oleh organisasi.
- 2) Perkembangan teknologi dan perubahan dalam perilaku konsumen juga bisa menciptakan risiko baru atau mengubah risiko yang sudah ada.

5. Pengalaman Masa Lalu dan Pembelajaran

- 1) Pengalaman organisasi dalam menghadapi risiko di masa lalu dan

pembelajaran dari kejadian tersebut sangat mempengaruhi cara mereka mengelola risiko di masa depan. Organisasi yang belajar dari kesalahan dan sukses masa lalu cenderung lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko.

- 2) Kesiapan dan respons terhadap kejadian risiko di masa lalu juga membentuk cara organisasi mengembangkan rencana kontinjensi dan pemulihan.

6. Regulasi dan Kepatuhan

- 1) Undang-undang dan regulasi yang berlaku dapat memaksa organisasi untuk mengadopsi standar tertentu dalam manajemen risiko. Kepatuhan terhadap regulasi ini sering kali merupakan motivasi utama di balik kegiatan manajemen risiko.
- 2) Perubahan dalam kebijakan pemerintah atau standar industri dapat memicu kebutuhan untuk menyesuaikan praktik manajemen risiko.

7. Komunikasi dan Pelaporan

- 1) Efektivitas komunikasi dalam organisasi mempengaruhi seberapa baik risiko dikomunikasikan di antara berbagai level dan departemen. Komunikasi yang baik memungkinkan untuk respons yang lebih cepat dan lebih terkoordinasi terhadap risiko.
- 2) Sistem pelaporan yang jelas dan efisien memastikan bahwa informasi penting tentang risiko dapat diakses oleh mereka yang membutuhkannya untuk membuat keputusan yang tepat waktu.

2.1.9. Indikator Manajemen Risiko

1. *Leading Indicators*

Leading indicators adalah indikator yang dapat memprediksi potensi risiko sebelum risiko tersebut terwujud. Indikator ini memberikan peringatan dini sehingga organisasi dapat mengambil tindakan preventif untuk mengurangi atau menghindari risiko. Dalam bidang keuangan, perilaku keuangan yang berisiko dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan ekonomi perilaku.

Perilaku ini, seperti pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh bias kognitif, dapat menjadi indikator awal risiko keuangan (Prince, 2018).

2. *Disaster Risk Management Index (RMI)*

Indikator ini menggabungkan sekelompok indikator yang mengukur kinerja dan efektivitas manajemen risiko bencana. RMI dirancang untuk menilai kesiapan dan respons organisasi terhadap bencana. Indikator yang mencakup identifikasi risiko, pengurangan risiko, manajemen bencana, dan perlindungan finansial (Carreño et al., 2007).

3. *Key Risk Indicators (KRIs)*

KRIs adalah indikator yang digunakan dalam laporan manajemen risiko operasional di institusi keuangan. Indikator ini membantu dalam memantau dan mengendalikan risiko utama yang dapat mempengaruhi operasional organisasi. Indikator yang mengukur kepatuhan terhadap regulasi, fluktuasi pasar, dan stabilitas keuangan (Van Den Brink & Leipoldt, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam studi ini, referensi dari berbagai jurnal yang relevan digunakan untuk memperkuat penelitian. Analisis studi sebelumnya akan menggali berbagai faktor yang berpengaruh, termasuk kompetensi, , dan pengalaman, dan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi kualitas audit. Ringkasan dari faktor-faktor ini disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

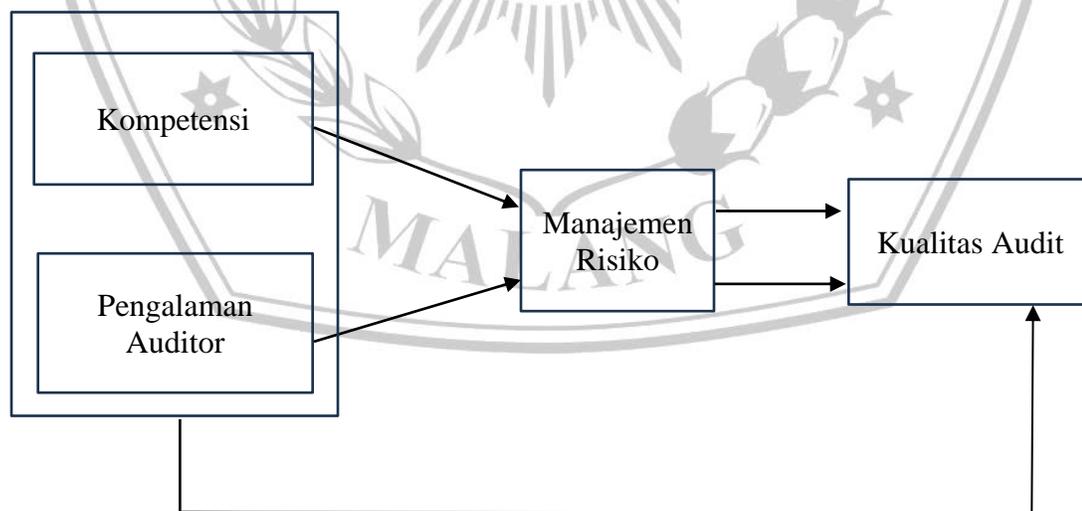
| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sampel dan Alat Uji | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------|--|---|--|--|
| 1 | Fenny Ilmiyati dan Yohanes | Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor terhadap | Dependen: Kualitas Audit Independen: Akuntabilitas dan Kompetensi | Sampel: 52 auditor dari 11 KAP di kota Semarang Alat | Penelitian menemukan bahwa tingkat kemampuan yang lebih tinggi |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sampel dan Alat Uji | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|---|--|
| | Suhardjo (2012) | Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Semarang) | Auditor | Uji: Regresi Berganda | pada auditor berkontribusi pada peningkatan kualitas atau mutu audit. |
| 2 | Feibe. M. Turangan, David P. E. Saerang, dan Jullie. J. Sondakh (2016) | Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, dan Auditor terhadap Kualitas Pemeriksaan dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kepatuhan pada Kode Etik sebagai Variabel Moderating | Dependen: Kualitas Pemeriksaan Independen: Skeptisisme profesional, Kompetensi, dan Auditor | Sampel: 67 Auditor Internal Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara Alat Uji: Analisis Regresi Berganda | Penelitian ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kompetensi auditor di lingkungan pemeriksaan keuangan daerah berdampak pada penurunan kualitas pemeriksaan. |
| 3 | Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) | Pengaruh Kompetensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit | Dependen: Kualitas Audit Independen: Kompetensi, dan Profesionalisme | Sampel: 162 auditor yang bekerja di KAP di wilayah Sumatera Alat Uji: Analisis Regresi | Studi ini menyoroti bahwa auditor mempunyai dampak signifikan terhadap mutu audit yang dihasilkan. |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sampel dan Alat Uji | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--|--|
| | | | | Berganda | |
| 4 | Kartika Djati dkk (2016) | Auditors' and auditees' perception on the internal audit quality | Dependen: Kualitas Audit Independen: Audit Planning, Audit Reporting, Auditor Team Competence, Fieldwork audit, Follow-up action of the audit results, and The Independence of the auditor team | Sampel: 66 pemimpin tim auditor dari Inspektorat Departemen Keuangan dan 208 auditee dari kementerian keuangan. Sampel akhir 151 dari auditee dari Departemen Keuangan Alat Uji: Analisis Regresi Berganda | Penelitian ini Menunjukkan bahwa tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. |
| 5 | William J. Wiratama dan Ketut Budiarta (2015) | Pengaruh , Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit | Dependen: Kualitas Audit Independen: , Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas | Sampel: 52 Auditor yang bekerja pada KAP di Denpasar Alat Uji: Analisis Regresi | Studi ini menemukan bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang lebih luas, memiliki kecenderungan |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sampel dan Alat Uji | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|---|---|
| | | | | Berganda | menghasilkan audit yang lebih berkualitas. |
| 6 | Elisha M. Singgih dan Icut R. Bawono (2010) | Pengaruh , Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit | Dependen: Kualitas Audit Independen: , Pengalaman, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas | Sampel: Auditor yang bekerja pada KAP “Big Four” di Indonesia Alat Uji: Analisis Regresi Berganda | Hasil riset memperlihatkan bahwasanya pengalaman auditor tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas audit. |

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1, yang merupakan kerangka pemikiran, dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana pengalaman auditor dan, kompetensi berinteraksi dan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Gambar 2.1 memberikan gambaran umum tentang arah pemikiran penelitian ini. Dalam struktur ini, variabel independen, seperti kompetensi, memainkan peran dalam memengaruhi mutu audit, yang bertindak sebagai faktor yang dipengaruhi. Selanjutnya, variabel independen lainnya, yaitu , juga diidentifikasi sebagai variabel yang memengaruhi mutu audit. Terakhir, variabel bebas yang berkaitan dengan pengalaman auditor juga dianggap memiliki dampak terhadap kualitas audit sebagai variabel terikat.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Dalam konteks Kantor Akuntan di Kota Malang, kompetensi auditor adalah faktor kritis dalam menjamin kualitas audit. Kualitas penyajian laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan sangat bergantung pada kompetensi auditor. Kompetensi ini mencakup pengetahuan teknis dan analitis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi keuangan secara efektif. Sebagai akibatnya, peningkatan kompetensi auditor, melalui pelatihan berkelanjutan dan pendidikan profesional, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit. Kompetensi tinggi pada auditor berkontribusi terhadap efisiensi dan efektivitas kerja mereka, memungkinkan identifikasi dan penanganan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih efektif. Menurut hasil penelitian oleh Fenny Ilmiyati dan Yohanes Suhardjo (2012), terdapat korelasi positif antara tingkat kemampuan auditor dan kualitas audit.

Penelitian telah memperlihatkan hubungan signifikan antar kompetensi auditor dan mutu audit. Penelitian yang dijalankan Budiman (2023) menemukan bahwasannya , profesionalisme, dan kemampuan auditor mempunyai dampak yang signifikan pada kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, dengan etika auditor memperkuat efek ini. Studi lain oleh Arfiansyah (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit di

Indonesia ditentukan oleh dan profesionalisme staf profesional. Meskipun beban kerja memiliki efek negatif, kompetensi auditor tidak menunjukkan dampak yang signifikan kepada kualitas audit. Alsaeedi & Kambayi (2023) juga mengamati bahwa pengalaman dan kompetensi auditor memiliki pengaruh yang positif pada kualitas audit, dengan etika auditor berperan sebagai factor pengatur dalam hubungan ini. Oleh karena itu, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Manajemen Risiko Audit

Berdasarkan studi oleh Handoko dan Sardjono (2022), ditemukan kualitas audit mempunyai dampak signifikan terhadap kemampuan auditor saat melakukan audit jarak jauh selama pandemi COVID-19. Meskipun risiko audit tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada kualitas audit selama pandemi, kemampuan auditor tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas audit yang, secara tidak langsung, berkaitan dengan manajemen risiko audit. Penelitian Alao & Timilehin (2021) menunjukkan bahwa kompetensi profesional auditor sangat berperan dalam penilaian risiko audit dan tanggung jawab auditor selama era pandemi. Tingkat kompetensi tinggi pada auditor membantu dalam melakukan penilaian risiko yang komprehensif, yang sangat penting untuk memastikan kualitas audit yang tinggi di tengah ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi auditor memainkan peran penting dalam manajemen risiko audit.

Astuti & Sarwono (2022) menemukan bahwa kemampuan dan auditor mempunyai dampak yang signifikan terhadap risiko audit dan mutu laporan keuangan yang diaudit selama pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi pandemi yang menantang, kompetensi auditor memainkan peran kunci dalam manajemen risiko audit untuk memastikan integritas dan keandalan laporan keuangan. Berdasarkan kajian literatur ini, pernyataan hipotesis kedua yang diusulkan adalah:

H2 : Kompetensi berpengaruh terhadap manajemen risiko audit.

2.4.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor dianggap sebagai aset penting dalam peningkatan kualitas audit. Pengalaman yang diperoleh seiring waktu memperkaya pemahaman auditor tentang nuansa dan tantangan dalam audit keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman biasanya lebih mahir dalam mendeteksi dan menangani masalah kompleks dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas audit. Studi-studi sebelumnya, termasuk penelitian oleh Wiratama dan Budiarta (2015), telah menunjukkan bahwasanya pengalaman kerja auditor berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas audit yang mereka hasilkan.

Pengalaman auditor juga telah terbukti berpengaruh pada kualitas audit. Chang et al. (2022) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri mengurangi penggunaan manajemen laba riil di perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, menyoroti pentingnya pengalaman dalam audit. Alsaeedi & Kambayi (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan pengalaman auditor berdampak positif terhadap kualitas audit. Hadisantoso et al. (2022) juga menemukan bahwa kemampuan auditor mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit, menunjukkan pentingnya pengalaman dalam proses audit. Dari kajian literatur ini, hipotesis ketiga yang diusulkan adalah:

H3 : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Pengalaman terhadap Manajemen Risiko Audit

Pengalaman auditor berperan penting dalam manajemen risiko audit, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian terbaru. Detzen et al (2020) menemukan bahwa pengalaman dalam inspeksi mempengaruhi alokasi waktu audit, dengan auditor berpengalaman lebih efisien dalam mengelola risiko inspeksi yang tinggi. Awadallah & El-Said (2020) menunjukkan bahwa dalam kondisi ekonomi yang menantang, auditor berpengalaman cenderung mengandalkan data non-keuangan dan menugaskan tugas audit kepada personel yang lebih berpengalaman, menyoroti pentingnya pengalaman dalam adaptasi strategi manajemen risiko audit. Selain itu,

studi yang dilakukan oleh Zelli & Imoniana (2021) mengamati bahwasanya pengalaman auditor berdampak dalam mengelola ekspektasi dan risiko yang terkait dengan tanggung jawab audit, yang pada gilirannya memengaruhi penilaian manajemen risiko audit. Kesimpulannya, pengalaman auditor secara signifikan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan risiko audit. Berdasarkan kajian literatur ini, hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H4 : Pengalaman berpengaruh terhadap manajemen risiko audit

2.4.5 Pengaruh Manajemen Risiko Audit terhadap Kualitas Audit

Nashar (2020) menunjukkan bahwa manajemen risiko audit yang efektif penting untuk meningkatkan kualitas audit. Astuti & Sarwono (2022) juga mendukung hipotesis ini dengan menunjukkan hubungan penting antara manajemen risiko audit dan kualitas audit. Hadisantoso et al (2022) menunjukkan bahwa auditor berdampak signifikan dan positif pada kualitas audit, menekankan pentingnya manajemen risiko yang efektif. Berdasarkan kajian literatur ini, hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H5 : Manajemen risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4.6 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit melalui Manajemen Risiko Audit

Penelitian mengindikasikan bahwasanya kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui manajemen risiko audit. Astuti & Sarwono, (2022) menemukan bahwasanya kompetensi dan auditor memiliki dampak signifikan pada kualitas laporan keuangan yang diaudit. Risiko audit berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dan kualitas laporan keuangan yang diaudit, namun tidak memediasi efek kompetensi pada kualitas laporan keuangan yang diaudit. Selain itu, selama pandemi COVID-19, kompetensi dan memiliki efek signifikan pada risiko audit dan kualitas laporan keuangan yang diaudit, sementara risiko audit tidak memediasi efek kompetensi pada kualitas laporan keuangan yang diaudit (Astuti & Sarwono 2022). Namun, dalam penelitian Perols & Murthy (2021), dampak

kompetensi auditor pada kualitas audit melalui manajemen risiko audit tidak secara langsung ditangani. Berdasarkan kajian literatur ini, hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H6 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui manajemen risiko audit

2.4.7 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit melalui Manajemen Risiko Audit

Penelitian oleh Agustina & Indrayani (2020) menemukan bahwa etika profesional dan lama masa jabatan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, sementara pengalaman dan biaya audit tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman mungkin tidak sebesar faktor lain dalam menentukan kualitas audit (Agustina & Indrayani, 2020). Nasution, Mahzura, dan Ananda (2022) menemukan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kualitas audit, meskipun etika auditor tidak memoderasi hubungan antar kompetensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas dengan mutu audit (Nasution, Mahzura, & Ananda, 2022). Sementara itu, Roohbakhsh dan Kazemzadeh (2021) mengidentifikasi bahwa akuntabilitas, objektivitas auditor, dan kemampuan profesional memiliki efek signifikan pada mutu audit, menunjukkan bahwa pengalaman meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan kompetensi profesional (Roohbakhsh & Kazemzadeh, 2021). Berdasarkan kajian literatur ini, hipotesis ketujuh yang diajukan adalah:

H7 : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit melalui manajemen risiko audit